BAB IV

ANALISIS MAKNA PESAN DAKWAH TENTANG DERADIKALISASI AGAMA DALAM NOVEL *SAYA MUJAHID BUKAN TERORIS* KARYA MUHAMMAD B. ANGGORO

Dalam tahap ini, penulis mendeskripsikan dan menganalisis makna pesan dakwah yang terdapat dalam teks novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* menggunakan konsep semiotik dari Ferdinand de Saussure, yaitu dengan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam novel ini, Muhammad B. Anggoro menghadirkan nuansa berbeda, yakni dengan mengangkat tema universal yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Yaitu dengan harapan mampu memberi kontribusi kepada masyarakat atau pembaca agar mau mengikuti apa yang diinginkannya dengan tujuan untuk menyempurnakan hidup manusia. Jadi, novel ini lebih mengutamakan isi pesan yang terkandung di dalamnya.

Novel yang ditulis oleh Muhammad B. Anggoro ini merupakan sebuah potret lika-liku kehidupan di masyarakat, khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Novel yang deras dengan konflik dan emosi ini akan memberikan pengertian tentang perbedaan antara makna teroris dengan mujahid. Meskipun novel ini merupakan sebuah karya fiksi, namun isi pesan yang terkandung di dalamnya bersifat faktual. Gaya bahasa yang disajikan dalam novel ini lebih banyak menggambarkan dengan kepribadian tokoh atau pemeran secara utuh, sehingga mengajak pembaca seakan-akan melihat langsung peristiwa yang sedang terjadi.

Oleh karena itu, penulis akan memaparkan karakter dari masing-masing tokoh.

Karakteristik tokoh-tokoh dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris*.

Ghofar. Ia adalah tokoh utama dalam novel ini. Ia merupakan sosok mujahid yang berani demi menegakkan agama Allah. Ghofar juga salah satu mujahidin yang tergabung dalam pasukan melawan kaum Barat. Selain itu, dia adalah seorang perakit bom yang handal. Keahliannya tidak perlu diragukan lagi, karena bom rakitannya mampu menghancurkan pihak musuh ketika ikut jihad di Afghanistan. Di Indonesia, ia juga berjihad dengan melakukan pengeboman di berbagai kota. Akan tetapi, Ghofar akhirnya sadar bahwa perbuatannya salah lantas bertaubat dan berhenti menjadi seorang teroris. Meskipun begitu, bukan berarti semangat jihad Ghofar padam. Ghofar akan tetap melakukan jihadnya, namun bukan dengan menjadi seorang teroris. Ghofar ini juga mempunyai sifat penyabar, yaitu tabah dalam menghadapi segala ujian.

Shobir. Ia juga termasuk sosok mujahid yang berani mati demi memperjuangkan agama Allah. Akan tetapi, Shobir cenderung memakai jalan kekerasan dalam jihadnya tersebut. Ia mempunyai sifat keras kepala, jadi apapun yang dia inginkan harus terpenuhi dengan segala cara. Dalam perannya, Shobir bertugas mencari bahan-bahan untuk membuat bom. Sedangkan Misbah, Sobihan, dan Sapuan bertugas mencari titik strategis yang akan menjadi target serangan. Mereka bertiga adalah teman dekat

Ghofar dan Shobir. Selain itu, Shobir mempunyai keahlian dalam mendoktrin seseorang. Jika pemahaman agamanya kurang bagus, hampir dipastikan orang itu akan tercuci otaknya oleh Shobir.

Asih. Ia adalah perempuan berparas cantik. Asih merupakan putri tunggal Ghofar dan dia mempunyai seorang anak yang bernama Kinanti. Semenjak ditinggal oleh suaminya yang gugur di bumi Afghanistan, Asih hidup menjanda. Asih memiliki sifat yang penyabar seperti ayahnya. Ia sangat tekun dalam beribadah dan berbakti kepada orangtuanya. Meskipun Asih seorang janda, tetapi karena mempunyai kepribadian yang baik, banyak pemuda yang naksir kepadanya, termasuk Fajar dan Haris. Mereka berdua berlomba-lomba dalam kebaikan demi mendapatkan cinta Asih. Keinginan dalam hidup Asih adalah ingin melihat ayahnya (Ghofar) meninggal sebagai seorang syuhada dalam membela agama Allah, bukan sebagai seorang teroris.

Fajar. Ia merupakan pemuda yang mempunyai ketampanan dalam keteguhan sikap. Fajar pun bukan pemuda kaya. Kekayaannya hanyalah terdapat pada kedalaman ilmu agamanya. Dengan ilmu agama yang dimilikinya, Fajar sering diminta oleh Ghofar untuk ikut mengajar santri yang belajar kepadanya. Dengan kebaikan yang dimilikinya, Fajar sering membantu keluarga Ghofar, karena diam-diam Fajar naksir kepada Asih dan ingin mendekatinya. Akan tetapi, tanpa sepengetahuan Ghofar dan Asih, Fajar adalah seorang teroris juga. Ia telah terkena doktrin oleh Shobir.

Haris. Ia adalah pemuda yang ikut nyantri di rumah Ghofar. Haris memiliki akhlak dan sopan santun yang baik. Ia juga mempunyai ketabahan yang luar biasa. Setiap kali Haris ada waktu luang, ia selalu menyempatkan untuk silaturrahmi ke rumah Ghofar. Hal itu dilakukan untuk membantu mengajar santri-santri yunior yang belajar di rumah Ghofar atau pun membantu kebutuhan keluarga Ghofar. Dalam hati Haris juga memendam rasa kepada Asih. Sebisa mungkin dia selalu berusaha untuk mendapatkan cinta Asih. Ia rela berkorban apa pun agar Asih mau menerima cintanya. Namun, cintanya bertepuk sebelah tangan saat Asih menolak lamarannya. Ketabahan Haris terlihat ketika ia tegar dalam menghadapinya dan tetap ingin menjalin silaturrahmi dengan keluarga Ghofar.

Sedangkan tokoh seperti Misbah, Sobihan, Sapuan, dan Kinanti adalah tokoh-tokoh yang tidak banyak ikut berperan dalam kisah ini. Namun meskipun begitu, peran mereka ikut mewarnai dan memberi kontribusi untuk kesempurnaan cerita dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris*.

Dalam tahap awal menganalisis makna pesan dakwah tentang deradikalisasi agama dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris*, sebelumnya penulis akan menunjukkan macam-macam tindakan atau perbuatan yang tergolong ekstrim atau radikal yang dilakukan oleh kelompok teroris tersebut dalam novel ini. Yaitu oleh Ghofar, Shobir, Misbah, Sobihan, dan Sapuan. Mereka berlima adalah mantan pejuang

mujahidin di Afghanistan. Militansi mereka tidak ada yang meragukan. Keberanian mereka pun kerap ditakuti oleh pihak lawan. Kini, segala potensi yang mereka miliki itu akan digunakan untuk memporak-porandakan Indonesia, khususnya di Jakarta.

Teks 1

> "Ghofar adalah salah satu dari para mujahidin yang selamat dari pertempuran tadi malam. Dia masih sibuk mencari teman-temannya yang berguguran akibat pertempuran itu" (Anggoro: 9).

Analisis teks

Teks diatas menceritakan bahwa Ghofar merupakan salah satu mujahid yang ikut berperang melawan serangan kaum Barat. Kata "mujahidin" bermakna orang yang berusaha sungguh-sungguh atau berpartisipasi dalam jihad. Dalam pertempuran tersebut Ghofar masih selamat dari serangan yang diluncurkan pihak lawan. Akan tetapi, banyak pula teman-temannya yang gugur dalam medan perang tersebut. Dalam cerita ini menunjukkan saat Ghofar masih menjadi seorang mujahid di Afghanistan. Dalam teks tersebut juga terdapat kata "pertempuran" yaitu bermakna sebuah peperangan atau cara fisik yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Teks 2

> “Ghofar adalah seorang perakit bom yang andal. Selama bergabung dengan mujahidin Afghanistan, keahlian Ghofar ini tidak perlu diragukan lagi. Berkali-kali, bom rakitan Ghofar telah menghancurkan pihak musuh di Afghanistan” (Anggoro: 16).

Analisis teks

Cerita ini merupakan lanjutan dari cerita sebelumnya yakni teks 1. Bahwasannya saat Ghofar menjadi mujahid di Afghanistan, ia adalah seorang perakit bom yang handal. Dari keahlian yang dimilikinya itu, membuat pihak musuh ketakutan. Karena bom rakitannya tersebut mampu meleburkan pihak lawan, yaitu yang dimaksud adalah kaum Barat. Dalam jihadnya tersebut, Ghofar ikut membela negara Afghanistan yang merupakan negara muslim karena telah diserang oleh pihak Barat.

Teks 3

> “Ghofar selaku pemimpin Kelompok Lima mulai mengatur rencana. Shobir bertugas mencari bahan-bahan untuk membuat bom. Misbah, Sobihan dan Sapuan bertugas mencari titik-titik strategis yang akan menjadi target serangan. Ya, mereka berlima tengah menyusun berbagai rencana pengeboman di Jakarta” (Anggoro: 17).

Analisis teks

Teks di atas menceritakan bahwa sepulangnya Ghofar dari Afghanistan, ia bersama teman-temannya melanjutkan jihadnya di Indonesia. Mereka menyebut kelompoknya dengan sebutan Kelompok Lima. Maksudnya adalah kelompok yang terdiri dari lima anggota. Yaitu Ghofar, Shobir, Misbah, Sobihan, dan Sapuan. Dalam kelompok tersebut,

Ghofar adalah ketuanya, yaitu yang mengatur segala rencana untuk melakukan pengeboman. Shobir mempunyai tugas mencari bahan-bahan yang dipersiapkan untuk merakit bom. Sedangkan Misbah, Sobihan, dan Sapuan bertugas mencari letak atau tempat untuk dijadikan sasaran aksinya.

Dalam cerita di atas, Ghofar dan teman-temannya tengah merencanakan pengeboman di kota Jakarta. Hal tersebut mereka anggap sebagai bentuk dalam melanjutkan jihad seperti yang mereka lakukan selama jihad di bumi Afghanistan.

Teks 4

> "Ghofar puas sekali melihat hasil kerja Shobir dan ketiga orang temannya. Dia juga puas sekali melihat bom rakitannya mampu meledakkan target serangan sedahsyat itu. Ghofar benar-benar puas. Seharian itu, dia hanya menunggu di depan pesawat televisi sembari mengikuti perkembangan aksi kelompoknya" (Anggoro: 22).

Analisis teks

Cerita di atas merupakan lanjutan dari cerita sebelumnya yaitu dari teks 3. Setelah semua rencana mereka siapkan, mereka segera melancarkan aksinya. Dalam menjalankan aksinya, dilakukan oleh Shobir bersama ketiga temannya, yaitu Misbah, Sobihan, dan Sapuan. Sedangkan Ghofar selaku ketua hanya memberi arahan kepada anak buahnya tersebut serta menunggu hasil kerja mereka. Ghofar melihat aksi anggotanya melalui pesawat televisi. Karena saat pengeboman terjadi, saat itu pula banyak media massa yang menayangkan berita atau kejadian tersebut.

Dalam teks “dia puas sekali melihat bom rakitannya mampu meledakkan target serangan sedahsyat itu”. Kalimat tersebut mengandung makna konotatif yang menunjukkan bahwa memiliki kepuasan karena telah mampu menghancurkan sasaran dengan tindak kejahatan yang mengandung unsur kekerasan. Karena aksinya itu, banyak pihak-pihak yang dirugikan akibat kebrutalan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Banyak orang yang tidak bersalah dan tidak berdosa ikut menjadi korban keganasan aksi mereka. Melihat tindakan tersebut, kelompok ini dapat dikatakan sebagai tindak terorisme.

Agama Islam tentunya melarang keras tindakan kejahatan, penindasan, kekejaman, pembunuhan, dan pertumpahan darah. Dalam al-Qur’an digambarkan bahwa orang-orang yang melanggar perintah tersebut sebagai orang yang mengikuti langkah-langkah setan, dan tindakan tersebut termasuk perbuatan yang dikecam sebagai dosa. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 60:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Makan dan minumlah rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan (Depag RI, 1985: 10).

Ayat di atas menerangkan bahwa segala perbuatan kejahatan, pergolakan, penindasan, serta melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang tak bersalah, itu tergolong kesalahan yang fatal. Allah melarang semua perbuatan jahat termasuk terorisme dan kekasaran, serta mengecam mereka yang terlibat tindakan tersebut.

Teks 5

> “Sungguh patut disayangkan serangan para teroris itu. Saya mengutuk keras perbuatan mereka. Alasan mereka tetap tidak bisa dibenarkan oleh agama mana pun, terlebih Islam, agama para teroris itu. Apa mereka tidak melihat, perbuatan mereka itu telah menjatuhkan banyak korban dari orang-orang yang tidak berdosa? Bolehlah para teroris itu marah pada Amerika dan sekutunya yang berbuat sewenang-wenang terhadap negara muslim. Tapi, bukan berarti kemarahan mereka itu ditimpakan pada orang-orang yang tidak berdosa. Lantas, apa bedanya teroris itu dengan Amerika dan sekutunya? Sama! Mereka sama-sama menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Mereka pun sama-sama tidak mempedulikan penderitaan rakyat kecil. Mereka hanya menurutkan hawa nafsu semata” (Anggoro: 23).

Analisis teks

Dalam cerita ini, seorang tokoh Nasional mengemukakan pendapatnya melalui media massa dengan mengutuk keras perbuatan yang dilakukan oleh Ghofar dan teman-temannya. Bahwa dengan alasan apapun, perbuatan tersebut tidak dapat dibenarkan oleh agama apapun terlebih Islam, meskipun dengan tujuan demi menegakkan agama Allah. Hal itu dinilai salah karena cara yang digunakan dalam memperjuangkan agama Allah tidak dilakukan dengan syariat Islam, sehingga banyak orang-orang yang tidak berdosa menjadi korban. Tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan teroris, karena menghalalkan segala cara dalam menuruti hawa nafsunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu tanpa melihat situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya.

Bolehlah para teroris itu marah dan dendam kepada Amerika dan sekutunya yang telah menyerang dan merugikan negara-negara muslim, seperti Irak, Palestina, dan Afghanistan. Di saat seperti itu, umat muslim

memang diharuskan melakukan jihad dalam rangka mempertahankan nagaranya dari serangan negara lain. Dalam melakukan jihad, memang diperbolehkan dengan cara fisik, peperangan, dan penyerangan, tetapi bukan berarti jihad tersebut juga dapat dilakukan di negara Indonesia. Tentunya, apabila hal tersebut dilakukan akan banyak pihak yang merasa dirugikan dan memakan banyak korban, karena di Indonesia tidak dituntut untuk jihad dengan fisik.

Tentunya, agama apapun dan pandangan kemanusiaan hampir pasti melarang membunuh orang yang tidak bersalah. Di dalam agama Islam pun larangan membunuh orang tersebut sangat jelas dan termasuk dosa besar. Seperti yang dijelaskan dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 32:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi (Depag RI, 1985: 114).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tindakan membunuh orang lain yang tidak bersalah tanpa alasan yang dibenarkan, mendapat ancaman siksa dari Allah. Allah mengibaratkan bahwa membunuh satu orang yang tidak berdosa, sama dengan membunuh semua manusia di muka bumi. Tentunya seorang yang taat kepada Allah tak akan bertindak yang membahayakan satu orang pun, apalagi melakukan pembantaian terhadap banyak orang. Untuk itu, sebagai kaum muslimin, peringatan itu sangat jelas dan wajib untuk diamalkan.

Teks 6

> "Apa alasan para teroris itu tega membantai orang-orang tidak berdosa? Inikah semangat jihad yang mereka kobar-kobarkan? Jika memang demikian, maka jihad yang dilakukan para teroris itu salah alamat. Bukan di sini tempat mereka jika ingin menjadi syuhada. Tapi di Irak, Afghanistan, Palestina, atau negara-negara muslim lainnya yang tengah dianiaya pihak Barat. Jika ingin memperjuangkan Islam, bukan begini caranya! Jika ingin mengangkat *izzah* Islam di mata dunia, maka bukan dengan menjadi teroris! Jika ingin agar Islam menjadi peletak dasar tatanan dunia baru, maka kita harus bisa bertindak cerdas secara terhormat. Jihad memang diwajibkan Islam. Tapi, bukan berarti jihad identik dengan kekerasan. Jihad yang bersifat fisik memang sangat diperlukan, bahkan harus dilakukan segenap muslim jika Islam benar-benar terancam secara fisik" (Anggoro: 24&26).

Analisis teks

Dalam cerita ini, seorang tokoh Nasional mengkritik atas perbuatan yang dilakukan oleh kelompok teroris. Bahwasanya jihad yang dilakukannya diidentifikasikan dengan tindak kekerasan dengan korban masyarakat yang tidak berdosa. Dalam alinea tersebut terdapat teks "semangat jihad yang dilakukan oleh kelompok teroris tersebut salah

alamat". Hal itu menunjukkan bahwa jihad atau perjuangan yang dilakukan oleh Ghofar dan teman-temannya tidak pada tempatnya.

Bolehlah para mujahid tersebut menjalankan jihadnya dengan fisik, apabila memang terancam fisik dan mengharuskan untuk melakukan perang. Hal tersebut diwajibkan di negara-negara yang memang dituntut untuk berjihad dengan peperangan, seperti di Irak, Afghanistan, dan Palestina. Jihad itu dilakukan dalam rangka ikut membela kaum muslim dalam melawan serangan yang dilakukan oleh kaum kafir. Akan tetapi, situasi yang sedang terjadi saat ini (di Indonesia) tidak menuntut untuk melakukan jihad dengan mengangkat senjata.

Dalam teks di atas terdapat kalimat "jihad memang diwajibkan Islam. Tapi, bukan berarti jihad identik dengan kekerasan". Kalimat tersebut menunjukkan bahwa jihad memiliki makna yang luas.

Menurut Quraish Shihab (1999: 501), kata jihad terulang dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya. Secara etimologi jihad berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata *"jahada, yajhadu"* yang artinya kesulitan dan beban. Adapun secara terminologi, jihad merupakan perang suci untuk memerangi orang-orang kafir. Jihad juga mempunyai pengertian berjuang di jalan Allah atau melaksanakan segala amanat dan tugas dari Allah SWT dengan maksud memperjuangkan yang hak atas yang bathil, memenangkan yang *ma'ruf* atas yang *mungkar*. Dari pengertian tersebut, jihad ini tergolong dalam jihad fisik atau dalam bentuk peperangan.

Selain itu, jihad juga mencakup semua usaha yang dilakukan dengan kesungguhan untuk mendapatkan sesuatu atau menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga jihad sebagai salah satu ajaran Islam dapat dipahami dengan benar dan sesuai dengan proporsi yang sebenarnya. Jadi, jihad tidak hanya dipahami dalam cakupan yang sempit atau dalam arti perang saja.

Jihad biasanya hanya dipahami dalam perjuangan fisik atau dengan menggunakan senjata, meskipun memang diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik atau perang. Akan tetapi, juga perlu diketahui bahwa masih ada jihad yang lebih besar dari pada pertempuran fisik, yaitu jihad dalam melawan hawa nafsu. Pada umumnya, yang menjadi objek dalam melakukan jihad adalah orang-orang kafir dan munafik. Namun, perlu diketahui juga bahwa nafsu setan yang masuk dalam diri manusia itulah merupakan musuh-musuh yang dapat menjerumuskan manusia untuk melakukan tindak kejahatan dan dapat berujung dengan kekerasan.

Teks 7

> "Apa sih teroris itu?! Istilah itu kan hanya istilah yang digunakan musuh-musuh Allah untuk memberangus niat kaum muslimin yang ingin menegakkan syariat Islam? Ah, persetan istilah itu. Yang jelas, aku ingin menegakkan agama Allah! Aku ingin berjihad sebagai suatu kewajiban! Karena jihad berarti mengejar amal" (Anggoro: 211).

Analisis teks

Teks di atas merupakan pernyataan yang diucapkan oleh Fajar. Fajar yang semula adalah seorang lelaki yang baik dan tekun beribadah,

namun ketika ia didoktrin atau dipengaruhi oleh Shobir, dia menjadi pengikut jaringan teroris. Fajar tidak mempedulikan saat ia dikatakan sebagai teroris, karena menurutnya kata teroris hanyalah diucapkan oleh orang yang tidak suka melihat seseorang melakukan jihad, misalnya kata "memberangus" yang bermakna melarang. Jadi, menurut Fajar istilah teroris hanyalah diucapkan oleh orang-orang kafir yang tidak suka dan melarang orang yang melakukan jihad.

Secara etimologi, terorisme adalah sikap menakut-nakuti bahkan menggunakan kekerasan atau intimidasi, terutama untuk tujuan politik. Sedangkan secara terminologi, terorisme adalah penggunaan teror sebagai tindakan simbolik yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan penggunaan ancaman atau kekerasan (Salenda, 2009: 80).

Menurut Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam bukunya Sunusi (2011: 125), terorisme adalah perbuatan-perbuatan yang membahayakan jiwa manusia yang tidak berdosa, atau menghancurkan kebebasan asasi, atau melanggar kehormatan manusia.

Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan keadilan, kehormatan dan kedamaian, namun bukan berarti perjuangan itu harus dengan kekerasan atau terorisme. Selain itu, Islam memang menganjurkan kepada umat muslim untuk berjuang, berperang, dan menggunakan kekerasan terhadap para penindas, musuh-musuh Islam dan kaum muslimin, tetapi tidak membenarkan menjadikan orang-orang yang

tidak berdosa sebagai korban perjuangan tersebut. Manusia mempunyai hak hidup untuk ditempatkan dalam posisi tertinggi untuk dapat dihormati dan dijaga dari berbagai bentuk ancaman yang berusaha mengganggu atau merusak. Pembenaran terhadap cara-cara kekerasan yang mengakibatkan nyawa manusia hilang, sama saja dengan menghalalkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.

Teks-teks di atas menunjukkan perbuatan ekstrim atau radikal yang dilakukan oleh Ghofar dan teman-temannya saat menjadi seorang teroris. Ketika Ghofar memutuskan untuk berhenti menjadi teroris, ia tetap melakukan jihad, akan tetapi tidak sebagai teroris. Jihad yang dilakukan Ghofar pasca menjadi teroris adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan jihad yang dirahmati Allah. Oleh karena itu, menurut penulis, cerita dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* juga mengandung banyak pesan-pesan dakwah. Untuk itu, di bawah ini penulis menjabarkan makna pesan dakwah yang terdapat dalam teks novel tersebut.

Makna Pesan Dakwah Tentang Deradikalisasi Agama

Teks 8

> "Untuk sementara waktu, aku mundur dari jihad fisik. Aku akan mencoba memanfaatkan akal untuk meneruskan perjuangan menegakkan agama Allah. Aku akan menyerahkan diri pada polisi. Ya. Niatku sudah bulat. Berani berbuat, maka harus berani bertanggung jawab. Inilah salah satu bentuk tanggung jawabku atas kekeliruan niat jihad kita" (Anggoro: 42).

Analisis teks

Cerita di atas menunjukkan bahwa Ghofar ingin mengakhiri jihad yang selama ini ia lakukan dengan menjadi seorang teroris. Ia sadar bahwa jihad yang dilakukannya salah karena banyak orang-orang yang tidak berdosa ikut menjadi korban. Niat Ghofar begitu kuat untuk merubah sikap dan cara pandangnya dalam melakukan jihad yang semula keras menjadi lunak. Dalam niatnya itu, Ghofar pun siap dalam menghadapi segala resikonya. Ia berniat untuk menyerahkan diri kepada pihak yang berwajib untuk mempertanggung jawabkan kekeliruan atas perbuatan yang telah ia lakukan dalam menjalankan jihadnya.

Makna tanda dari teks “aku mundur dari jihad fisik” merupakan sebuah niat untuk berhenti menggunakan kekerasan atau peperangan. Dalam hal ini, berarti ingin meninggalkan kekerasan atau perang fisik dalam berjihad. Dalam cerita tersebut terkandung makna pesan deradikalisasi, yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk merubah sikap atau cara pandang seseorang yang awalnya bertindak dengan keras atau ekstrim berubah menjadi lunak atau toleran. Hal tersebut dalam rangka melakukan jihad di jalan yang dirahmati Allah, di antaranya dapat dilakukan dengan tidak menggunakan kekerasan atau jihad fisik.

Selain itu, teks tersebut juga mengajarkan tentang hal bertaubat. Seseorang yang telah melakukan kesalahan dan menyadari akan kesalahannya tersebut hingga berniat untuk bertaubat, tentunya Allah akan menerima taubatnya tersebut. Hal itu didasarkan atas niat yang sungguh-

sungguh dan tidak akan mengulangi perbuatannya kembali. Dalam hal ini Allah menjelaskan di dalam surat as-Syuraa ayat 25:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَعۡفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ٢٥

Artinya : Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 1985: 487).

Dalam melanjutkan konsep deradikalisasi, tentunya dimaksudkan untuk merubah cara pandang atau ideologi seseorang yang semula kolot atau keras menjadi lunak atau moderat, namun yang lebih penting adalah memahami tentang konsep jihad. Hal itu dirasa penting karena deradikalisasi erat hubungannya dengan aqidah. Aqidah tersebut merupakan sebuah keimanan atau keyakinan yang dimiliki seseorang yang diaplikasikan dalam bentuk perbuatan. Dari pengertian tersebut, sejatinya manusia mempunyai kemampuan untuk berjuang dalam melakukan sesuatu dan bisa dikatakan sebagai jihad. Oleh karena itu, perlu adanya konsep jihad.

Menurut Rahman (dalam Lathifah, 2012: 27), konsep jihad meliputi perjuangan yang bersifat total, dengan harta benda dan jiwa untuk tercapainya tujuan Allah. Tujuan terakhir adalah kebahagiaan akhirat sebagai inti ajaran yang sangat penting bagi keseluruhan sistem pemikiran al-Quran. Konsep keadilan akhirat berarti manusia tidak hanya membutuhkan keadilan ekonomi, namun harus melihat bahwa akibat perbuatan tersebut bertujuan membuat amal perbuatan yang positif lebih

berarti. Jihad menjadi keharusan, karena tanpa jihad tidak akan terwujud keberhasilan.

Selain itu, menurut Maulana Muhammad Ali (dalam Lathifah, 2012: 28), konsep jihad dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, yakni dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, *jihad akbar* (jihad terbesar), yakni jihad melawan syaitan dan hawa nafsu yang setiap saat menggoda dan menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. *Kedua, jihad kabir* (jihad besar), yakni menyebarluaskan ajaran al-Qur'an kepada kaum kafir dan musyrik. Hal ini meliputi bahwa semua kegiatan dakwah Islam merupakan jihad. Jihad model ini disebut juga dengan *jihad bi al-lisan* dan *jihad bi al-kitabah. Ketiga, jihad asghar* (jihad terkecil), yakni jihad temporer yang terikat oleh situasi yang menuntutnya, yaitu perang dengan senjata untuk mempertahankan agama.

Jadi, konsep jihad dalam Islam adalah spirit dalam perang spiritual. "Perang suci" adalah melawan diri sendiri. Jihad melawan hawa nafsu yang tidak terkendali, kurangnya disiplin spiritual, dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan. Oleh karena itu, sebagai mujahid haruslah mampu mempertahankan budaya agama yang menolak kekerasan sebagai alat menumpahkan keluhan atau mempertahankan hak-hak minoritas.

Teks 9

> “Tidak mungkin Ayah mengulangi kesalahan yang sama, Asih. Meski begitu, bukan berarti semangat Ayah padam begitu saja. Ayah tetap akan berjihad dengan cara Ayah sendiri. Bukan dengan menjadi seorang teroris” (Anggoro: 85).

Analisis teks

Teks di atas adalah potongan dari dialog antara Ghofar dengan Asih. Dalam teks “tidak mungkin ayah mengulangi kesalahan yang sama” bermakna bahwa Ghofar tidak ingin mengulangi perbuatannya lagi untuk menjadi seorang teroris, namun bukan berarti semangat Ghofar berkurang dalam melakukan jihad. Ghofar akan tetap berjihad, tetapi bukan dengan menjadi teroris.

Menurut Muhammad Husein (2006: 245), jihad dapat diartikan sebagai perjuangan dengan mengerahkan seluruh potensi dan kemampuan manusia untuk sebuah tujuan kemanusiaan. Pada umumnya tujuan jihad adalah kebenaran, kebaikan, kemuliaan, dan kedamaian. Jihad diarahkan untuk menolong agama Allah, tetapi bisa juga diartikan sebagai perjuangan memerangi musuh. Allah SWT memang memerintahkan jihad terhadap orang-orang kafir, tetapi tidak lantas bermakna memeranginya dengan senjata. Dengan begitu perintah berjihad terhadap orang-orang kafir tidak dilakukan dengan menguhunus pedang, melainkan mengajak mereka dengan sungguh-sungguh agar memahami pesan-pesan yang terungkap atau terkandung di dalam al-Qur’an.

Dalam melakukan jihad, bukan berarti seseorang harus menjadi teroris. Menurut Lhatifah (2012: 23), jihad secara bahasa berasal dari kata *jahada, yajhadu, jihadan* yang artinya bersungguh-sungguh ataupun dapat dikatakan perjuangan. Jihad merupakan mashdar "*jihadan wa mujahidatan*" dari *jahada*, sehingga *jihad fi sabililah* berarti perjuangan di jalan Allah. Jadi, jihad berarti berusaha dengan sekuat tenaga di jalan Allah, menyebarkan keimanan dan firman-firman Allah ke seluruh dunia. Jihad merupakan ajaran individual sebagai upaya keselamatan dengan tuntunan Allah yang mengantarkan manusia menuju surga-Nya. Oleh karena itu, jihad tidak selalu bermakna perang atau mengobarkan pertempuran, sebab dalam melangkah di jalan Allah bisa dicapai dengan cara damai ataupun tidak dengan kekerasan. Jihad dianggap sebagai suatu propaganda religius yang dilakukan melalui persuasif ataupun pedang.

Selain pemahaman tentang konsep jihad, dalam konsep deradikalisasi terkandung ajaran agar manusia mampu untuk bersikap toleran. Seseorang akan dapat dikatakan mulia apabila orang tersebut mempunyai jiwa pemaaf dan toleransi. Jiwa seperti itu akan besar manfaatnya dalam penciptaan situasi yang kondusif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara dan dunia yang aman sejahtera. Di dalam al-Qur'an, konsep pemaaf dan toleransi terdapat dalam surat al-A'raaf ayat 199:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya : Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh (Depag RI, 1985).

Tentunya toleransi sejati hanya dapat membawa kedamaian dan kesejahteraan di dunia jika dilaksanakan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Semua itu menunjukkan bahwa moralitas yang diserukan al-Qur'an kepada manusia akan membawa dunia ke arah kebaikan, kedamaian, keharmonisan, dan keadilan. Tindakan yang dilakukan terorisme merupakan pekerjaan orang-orang bodoh dan fanatik. Tindakan seperti itu sama sekali bertentangan dengan moralitas al-Quran dan tidak bersumber dari ajaran agama. Solusi untuk orang-orang yang melakukan tindakan kejahatan semacam ini adalah harus kembali kepada moralitas al-Qur'an. Tentunya Islam dan moralitas al-Qur'an adalah solusi terhadap bencana yang ditimbulkan oleh kelompok terorisme. Jadi, Islam sama sekali tidak mendukung kelompok-kelompok terorisme. Untuk menghindari tindakan tersebut harus kembali dan berpegang teguh kepada al-Quran dan Hadits.

Teks 10

> "Shobir cenderung mengedepankan garis perjuangan dengan kekerasan, sedangkan Ghofar lebih memilih cara yang santun, tidak menggunakan kekerasan, mengedepankan pembinaan generasi muda, atau mengedepankan kekuatan intelektual untuk melawan musuh kaum muslimin" (Anggoro: 194).

Analisis teks

Teks di atas menunjukkan adanya perbedaan antara Ghofar dan Shobir dalam melakukan jihad. Shobir masih cenderung menggunakan

cara kekerasan atau fisik. Namun, Ghofar memilih dengan cara yang santun dan bijaksana. Seperti dalam teks “Ghofar lebih memilih cara yang santun, tidak menggunakan kekerasan, mengedepankan pembinaan generasi muda, atau mengedepankan kekuatan intelektual untuk melawan musuh kaum muslimin”. Teks tersebut bermakna bahwa dalam melakukan jihad bukan berarti identik dengan kekerasan, tetapi masih banyak cara yang lebih sopan dan terhormat dalam berjihad.

Teks di atas juga mengandung pesan tentang deradikalisasi. Dalam konsep deradikalisasi dapat dilakukan dengan mengedepankan pembinaan generasi muda, maksudnya adalah memberikan pendidikan dan pemahaman kepada masyarakat, khususnya anak-anak terhadap faham-faham radikalisme agama. Pendidikan memiliki peran penting demi sebuah perubahan yang diinginkan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan fungsi untuk melakukan pembenahan atas perilaku anarkis yang sering terjadi dalam masyarakat. Tentunya dengan langkah seperti itu akan menghilangkan atau paling tidak meminimalisir tindakan anarkis atau radikal yang berujung terorisme.

Dalam teks “mengedepankan kekuatan intelektual untuk melawan musuh Allah”, maksudnya adalah ingin meninggalkan unsur-unsur kekerasan, yaitu penindasan, penyiksaan, dan kekejaman yang mana hal itu dapat melanggar hak asasi manusia. Selain itu, meningkatkan kualitas diri dengan menanamkan keyakinan dalam beragama dengan selalu meningkatkan keimanan. Hal ini dirasa penting karena suatu perbuatan

manusia merupakan cerminan Iman yang dimiliki manusia tersebut. Sikap toleran juga perlu diperhatikan dalam wilayah masyarakat yang majemuk.

Dengan sikap seperti itu, seseorang akan mampu terbuka dan mudah untuk berkomunikasi dengan sesama, sehingga dapat menerima sebuah peradaban yang bisa saling menghargai dan menyayangi. Sikap mulia seperti itu merupakan cara untuk meninggikan agama di sisi Allah, yaitu ditunjukkan dengan semangat dalam mencari kebenaran yang toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa seseorang. Jiwa yang mempunyai sikap toleran, tentunya akan mampu menciptakan situasi yang kondusif untuk membangun masyarakat, bangsa, negara, dan dunia yang aman dan sejahtera.

Teks 11

> "Maaf, Bir! Aku nggak tertarik berdebat masalah yang satu itu. Kamu sendiri tahu apa alasanku kenapa dulu aku berhenti jadi teroris. Jadi, buat apa mesti diperdebatkan lagi! Jalan kita berbeda. Kamu lebih suka menempuh jalan kekerasan. Tapi, aku tidak. Aku cenderung memakai akal untuk melawan musuh-musuh Allah" (Anggoro: 289-290).

Analisis teks

Teks di atas menunjukkan adanya dialog antara Ghofar dengan Shobir. Di dalam percakapannya, Ghofar dipaksa oleh Shobir untuk menjadi teroris lagi demi melanjutkan jihadnya dalam melawan musuh Allah, tetapi Ghofar menolak keras karena dia sudah berjanji untuk meninggalkan kekerasan dalam jihadnya. Jalan mereka sudah berbeda, hingga terjadi perdebatan keras antara mereka yaitu dalam cara pandang dan sikap mereka dalam melanjutkan perjuangannya. Shobir lebih

cenderung memakai jalan kekerasan, akan tetapi Ghofar tetap dalam pendiriannya untuk berhenti menjadi seorang teroris. Dalam jihadnya, Ghofar lebih suka menempuh dengan akal sehat yaitu dengan cara yang sopan dan secara terhormat.

Teks diatas juga menunjukkan pesan tentang deradikalisasi. Makna pesan dakwah yang terdapat dalam teks tersebut adalah tentang aspek aqidah, yaitu keyakinan atau keimanan yang ada dalam diri manusia. Sebagai seorang muslim aqidah merupakan keimanan yang menyangkut kepercayaan kepada Allah. Sebagaimana yang disebutkan tanda bahasa dalam teks "Aku cenderung memakai akal untuk melawan musuh-musuh Allah" dalam teks tersebut dapat diinterpretasikan dalam masalah aqidah, yaitu menggambarkan tentang arti pentingnya sebuah keyakinan atau Iman. Iman merupakan kunci utama yang dimanifestasikan dalam segala tindakan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam melakukan sesuatu harus dengan cara atau jalan yang dirahmati Allah, karena segala sesuatu datangnya dari Allah dan semua akan kembali kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 35:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Depag RI, 1985: 114).

Terorisme dengan jihad memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Terorisme lebih mengarah kepada aksi yang destruktif dan melanggar hak asasi manusia. Sedangkan jihad mempunyai prinsip untuk membumikan agama Allah SWT, sehingga dalam aplikasinya bersifat toleran, yaitu lebih mengutamakan kemaslahatan manusia dari pada kerusakan dan kehancuran.

Menurut Kasjim Salenda (2009: 204), perbedaan terorisme dengan jihad mencakup tiga hal. *Pertama*, dari segi sifatnya, terorisme selalu mendatangkan kerusakan dan anarkis yang berdampak signifikan terhadap masyarakat baik moril maupun materiil. Sedangkan jihad bersifat melakukan upaya menuju perbaikan sekalipun dalam bentuk peperangan. Oleh karena itu, perang yang dilakukan dalam rangka aplikasi jihad lebih meneankan pada kemaslahatan umat dan meminimalisasi kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan di wilayah yang menjadi sasaran perang.

Kedua, ditinjau dari segi tujuannya, terorisme memiliki karakteristik untuk menciptakan kepanikan dalam masyarakat dan pemerintah. Sebaliknya jihad berupaya menegakkan agama Allah dan melindunginya dari berbagai intervensi pihak-pihak yang ingin mendiskreditkan, menodai, dan bahkan menghancurkan agama tersebut. Jihad mempunyai misi membela hak individu maupun masyarakat yang terzalimi dan tertindas oleh kelompok dominan dan imperialis. Upaya yang ditempuh teroris dengan menciptakan rasa takut adalah melakukan pembunuhan, penculikan, penyanderaan, dan pengeboman. Berbeda

halnya dengan jihad yang bertujuan mengakhiri segala bentuk penganiayaan dan intimidasi. Jihad juga memberikan perlindungan kepada kaum muslimin yang lemah dan tertindas serta mengamankan aqidah, jiwa, harta, dan anak-anak dari penganiayaan. Tindakan *amar ma'ruf* mampu mengajak manusia untuk menaati dan melaksanakan perintah Allah, sehingga terwujudnya suatu masyarakat yang aman sentosa.

Ketiga, dari segi aksinya, tindakan kekerasan terorisme biasanya dilancarkan tanpa mempertimbangkan aturan dan nilai-nilai normatif serta tidak memiliki misi dan sasaran yang jelas tentang obyek atau sasaran serangan. Sedangkan jihad memuat aturan-aturan dan prinsip-prinsip peperangan, di antaranya sasaran serangan harus jelas yakni dilimitasi terhadap musuh yang menyerang, sehingga bisa menghindari korban dari kelompok yang memiliki hak perlindungan keamanan.

Setiap agama tentu mengandung akidah yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang saleh dan humanis serta memiliki jiwa pengabdian. Tentu tidak ada satu agama pun yang membenarkan sikap sewenang-wenang dan tindak kekerasan. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang yang berfikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama, tetapi tidak juga menghujat yang menjadi keyakinan orang lain. Pada dasarnya setiap orang bisa beragama dengan baik sekaligus bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan.

Islam mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah melalui cara yang bijak serta berkomunikasi yang baik dan sopan, tanpa dibarengi rasa kebencian dan permusuhan karena adanya perbedaan. Ketika seorang muslim sudah memiliki rasa kebencian karena perbedaan keyakinan, sesungguhnya ia telah menjauh dari ajaran Islam. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan seseorang, serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan.

Makna Pesan Dakwah Tentang Akidah

Aqidah atau keyakinan berhubungan dengan rukun Iman yang menjadi asas penting dalam ajaran Islam. Pokok-pokok dalam aspek aqidah ini terbagi menjadi enam, yaitu keyakinan atau Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab, Iman kepada Rasul-Rasul, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Qodho dan Qodhar Allah.

Adapun dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* ini juga mengandung pesan-pesan akidah. Pesan-pesan tersebut sebagai berikut:

Teks 12

> “Hati Ghofar tergetar. Pendapat tokoh nasional yang tengah diwawancarai beberapa wartawan itu sungguh membenamkan hati Ghofar dalam lamunan. Semakin dalam Ghofar berpikir, maka semakin bergetarlah hati Ghofar. Hatinya dicekam kegelisahan panjang karena terus terngiang pendapat tokoh nasional itu.

Disadari atau tidak, gelisah itu sedikit demi sedikit mengendurkan keyakinan yang selama ini diyakininya" (Anggoro: 27).

Analisis teks

Hati Ghofar merasa tergetar setelah mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh seorang tokoh Nasional ketika diwawancarai seorang wartawan. Sejak saat itulah Ghofar mulai berfikir akan perbuatannya. Ghofar sering melamun dan berfikir keras atas apa yang sudah dilakukannya, sebagai seorang teroris. Bahkan selalu merasa gelisah atas apa yang dirasakannya. Seperti dalam kata "terngiang" bermakna bahwa Ghofar selalu teringat oleh ucapan sang tokoh Nasional tersebut, hingga perlahan akhirnya menurunkan keyakinan Ghofar selama ini dalam melakukan jihadnya.

Makna tanda dari kata "keyakinan" adalah sebuah keimanan. Keimanan tersebut merupakan suatu sistem kepercayaan yang berlandaskan kepercayaan sungguh-sungguh atas ke-Esaan Allah, yakni yang mencakup dalam rukun Iman. Iman itu adalah sebuah keyakinan ucapan dan perbuatan seseorang yang bisa bertambah dan berkurang. Bertambahnya Iman ketika manusia selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah dan selalu berbuat kebaikan dengan sesama makhluk Allah. Iman juga bisa berkurang apabila manusia tersebut jauh dari Allah dan meninggalkan segala perintah-Nya.

Teks 13

"Itulah yang membingungkan, Sih. Tapi, Shobir itu pintar sekali mendoktrin seseorang. Jika pemahaman agamanya kurang bagus,

maka hampir bisa dipastikan orang itu bakal tercuci otaknya oleh Shobir" (Anggoro: 128).

Analisis teks

Dalam teks di atas terdapat kalimat "Shobir itu pintar sekali mendoktrin seseorang". Maknanya adalah mudah dalam memberikan pemahaman atau pengaruh dalam hal kehendak atau ideologi terhadap seseorang. Dalam hal ini menyangkut keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam beragama. Islam menolak adanya terorisme dan tindakan kekerasan lainnya serta melarang seseorang untuk melakukan pemaksaan kehendak atau ideologi kepada orang lain.

Tentunya kaum yang beriman tidak akan mencoba melakukan pemaksaan dalam bentuk fisik, mental, ataupun menggunakan bujuk rayu keduniawian untuk mengajak seseorang mengikuti suatu agama. Memaksa seseorang untuk percaya dan menjalankan suatu kepercayaan adalah hal yang bertentangan dengan prinsip dan semangat Islam itu sendiri. Kepercayaan dan ibadah hanya bernilai jika ditujukan kepada Allah disertai dengan landasan kebebasan berkehendak dari individunya. Jadi, sikap beragama akan bernilai jika bertujuan mendapatkan rahmat Allah dan dalam lingkungan masyarakat dalam kondisi bebas tanpa paksaan dan tekanan.

Selain itu, dalam konteks negara Indonesia, Pancasila menjadi falsafah dan ideologi bangsa yang merupakan nilai-nilai budaya bangsa. Pancasila adalah identitas sekaligus lambang tertinggi moralitas bangsa

Indonesia yang digunakan untuk menyelamatkan tujuan dan cita-cita berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa diwujudkan melalui revolusi moral, etika dan budaya, dengan kembali mengamalkan nilai-nilai praksis Pancasila. Nilai-nilai Pancasila kiranya masih eksis sebagai norma, etika, terlebih dalam rangka membangun karakter bangsa. Jadi, dalam hal ini Pancasila harus dapat dijadikan sebagai ideologi untuk mengkristalisasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Amirsyah, 2012: 72).

Teks 14

> "Ghofar lebih sering mengaji atau menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Bagi Ghofar, daripada waktunya dihabiskan untuk menonton televisi, lebih baik ia memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak amal ibadah sebagai bekal di kemudian hari" (Anggoro: 125).

Analisis teks

Setelah berhenti menjadi seorang teroris, Ghofar lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu dilakukan dengan mempelajari dan memahami ajaran Islam yang terkandung di dalam Kitab al-Qur'an. Menurut Ghofar, daripada waktunya dihabiskan untuk bersenang-senang, lebih baik dipergunakan untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dalam hidupnya. Selain itu, kehidupan di dunia menurutnya adalah sementara, sedangkan kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan di akhirat kelak. Dengan melakukan ibadah, seseorang akan mempunyai tabungan amal yang menjadi bekal

untuk kehidupan di masa mendatang. Salah satu ibadah yaitu dengan membaca dan mengamalkan al-Qur'an.

Dalam teks tersebut menunjukkan bahwa pentingnya dalam memahami ajaran agama bagi seseorang. Al-Qur'an merupakan Kitab suci umat Islam, mengandung ajaran yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, oleh karena itu al-Qur'an wajib untuk dimiliki, dipahami, dan diamalkan oleh setiap umat Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam Firman-Nya surat al-Fushilat ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya : Dan jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh" (Depag RI, 1985: 482).

Makna pesan dakwah yang terdapat dalam teks tersebut adalah tentang pesan aqidah, yaitu pentingnya al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam. Upaya memahami al-Qur'an merupakan jihad yang mengandung makna perjuangan moral, spiritual, intelektual, dan kerja keras untuk sebuah tanggung jawab dalam kehidupan. Selain itu, juga terdapat pesan tentang pentingnya menghargai waktu dan menggunakannya dengan

sebaik-baiknya. Ciri-ciri seorang muslim yang ideal adalah yang mampu menghargai waktu. Hakikat dalam menghargai waktu merupakan salah satu indikasi bukti keimanan dan ketaqwaan seseorang. Seorang muslim haruslah pandai dalam mengatur aktivitasnya agar dapat mengerjakan amal shalih, baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam hal menghargai waktu, Allah Swt berfirman dalam surat al-Ashr:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Depag RI, 1985: 602).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia benar-benar merugi apabila tidak memanfaatkan waktu yang diberikan Allah dengan optimal. Tentunya hanya individu yang beriman yang tidak termasuk orang yang merugi, serta mereka yang memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk berdakwah dalam rangka mengajak kepada kebaikan. Waktu merupakan kesempatan yang diberikan kepada Allah SWT yang tentunya harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengumpulkan bekal yang akan dibawa ke akhirat kelak. Jadi, waktu harus dipergunakan untuk mengumpulkan amal selama masih hidup di dunia agar dapat merasakan hasilnya diakhirat nanti.

Makna Pesan Dakwah Tentang Syariah

Syariah adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, syariah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia (Amin, 2009: 90).

Dalam melakukan analisis terhadap teks novel *Saya Mujahid Bukan Teroris*, penulis mengambil beberapa alinea penting yang penulis anggap dapat mewakili atau terkait dengan materi syariah Islam. Adapun dalam bidang syariah, novel tersebut terdapat materi pesan dakwah tentang aspek ibadah.

Teks 15

> "Ghofar tak pernah lupa menanamkan kecintaan Asih kepada Allah. Kepada sang anak, Ghofar tak putus memberikan pengertian bahwa itulah pucak dari segala cinta, tempat bernaungnya harapan untuk menggapai ridha Ilahi. Ghofar pun mengajarkan tentang bagaimana mencintai al-Qur'an sebagai cahaya di sepanjang kehidupan. Sementara itu, shalat dan puasa diajarkannya sebagai wujud pengharapan dan cinta kepada Allah" (Anggoro: 46).

Analisis teks

Dalam teks di atas terdapat kata "puasa" yaitu bermakna menahan atau mengendalikan diri. Puasa merupakan rukun Islam yang ke tiga. Sebagai umat Islam tentunya diwajibkan atas dirinya untuk berpuasa. Puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, akan tetapi puasa merupakan salah satu ibadah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada

Allah. Taqwa yang dimaksud mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksa Allah.

Teks 16

"Di rumahnya yang tidak terlalu lebar itulah, Ghofar berbagi ilmu agama. Ternyata, ada banyak santri yang ingin fasih membaca al-Qur'an, belajar hadits, memperdalam ilmu *nahwu* dan *sharaf*, bahkan belajar bahasa Arab kepada Ghofar" (Anggoro: 70).

Analisis teks

Makna tanda dari teks "berbagi ilmu agama" adalah mengajarkan atau mengamalkan ilmu agama kepada yang membutuhkan. Sedangkan makna tanda dari teks "memperdalam ilmu" merupakan niat untuk mempelajari lebih jauh tentang suatu ilmu. Apa yang dilakukan Ghofar tersebut merupakan salah satu bentuk dari jihad di jalan Allah.

Menurut Enizar (2007: 84), dalam al-Qur'an memang tidak dinyatakan secara eksplisit bahwa menuntut ilmu dan mengajarkannya sama dengan jihad di jalan Allah, namun hal itu dapat dipahami dari adanya pemberian dispensasi tidak ikut jihad perang terhadap sebagian orang yang ditugasi mempelajari agama. Untuk meyakinkan bahwa belajar dan mengajarkan ilmu pun nilainya sama dengan jihad di jalan Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَن اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ مَنْ جَاءَ مَسْجِدِيْ هَذَا لَمْ يَاءْ تِهِ إِلاَّ لِخَيْرِيَتَعَلَّمُهُ اَوْيُعَلِّمُهُ فَهُوَبِمَنْزِلَةِ الْمُجَا هِدِ فِيْ سَبِيْلِ اللَّه وَمَنْ جَاءَلِغَيْرِذَلِكَ فَهُوَبِمَنْزِلَةِالرَّجُلِ يَنْظُرُإِلَي مَتَاعِ غَيْرِهِ

Artinya : Dari Abu Hurairah, ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: orang yang datang ke masjidku ini tidak lain kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka ia sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Siapa yang datang bukan karena itu maka sama dengan orang yang sedang wisata melihat kesenangan lainnya (HR. Muslim).

Dalam riwayat di atas, Rasulullah mengemukakan bahwa orang yang datang ke masjid Nabi untuk mempelajari atau menuntut ilmu diposisikan sebagaimana orang yang berjihad di jalan Allah. Pernyataan Rasulullah ini memberikan penekanan akan pentingnya ilmu. Penghargaan yang diberikan kepada orang yang mengajarkan tentang kebajikan, disamakan posisinya dengan mujahid yang berperang di jalan Allah.

Teks 17

"Asih dan Kinanti pun sudah menunggu Ghofar di ruang tengah yang jadi mushala kecil. Tanpa menunda, mereka bertiga segera menegakkan shalat berjamaah. Sebagai imam, sekhusyuk mungkin Ghofar mengajak anak dan cucunya menghadap Tuhan. Sebisa mungkin, Ghofar mengajak mereka menyerahkan diri kepada Allah semata. Dengan pelajaran semacam inilah, keluarganya paham betul apa artinya hidup dan apa tujuan hidup mereka. Betapa indah kehidupan mereka" (Anggoro: 72).

Analisis teks

Dalam cerita di atas terdapat teks "tanpa menunda, mereka bertiga segera menegakkan shalat berjamaah". Teks tersebut bermakna untuk menyegerakan dalam mendirikan shalat, karena shalat merupakan panggilan Allah. Dalam menjalankan shalat, disunnahkan untuk berjamaah. Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian, yaitu dijanjikan oleh Allah pahala dua puluh tujuh derajat.

Dalam teks “sebagai imam, sekhusyuk mungkin Ghofar mengajak anak dan cucunya menghadap Tuhan”. Teks tersebut bermakna bahwa dalam melakukan ibadah shalat, tidak boleh memikirkan sesuatu hal apapun kecuali yang diingat hanyalah Allah semata. Selain itu, dalam melakukan ibadah haruslah selalu dalam keadaan pasrah agar ibadah yang dilakukan dapat diterima oleh Allah. Hal itu merupakan kewajiban manusia untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Teks 18

> “Kamu sendiri kenapa belum tidur, Sih? Aku sudah terbiasa bangun malam. Sejak Ayah sering mengajak aku melewatkan malam untuk shalat Tahajjud, alhamdulillah sampai sekarang aku masih melakukannya” (Anggoro: 157).

Analis teks

Dialog di atas merupakan percakapan antara Ghofar dengan Asih. Asih setiap malam rutin meluangkan waktunya untuk shalat tahajjud. Sebagai orang ayah, Ghofar mampu mendidik anaknya menjadi anak yang berbakti dan tekun dalam beribadah. Setiap hari ia terbiasa bangun malam untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan shalat tahajjud. Sebagai seorang muslim diwajibkan atas dirinya untuk menyembah kepada Allah. Hal itu dilakukan dengan memperbanyak amal ibadah, salah satunya dengan mengerjakan shalat, baik itu shalat fardhu maupun shalat

sunnah. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim, karena shalat adalah tiang agama.

Paragraf tersebut menunjukkan keadaan hati orang yang rajin dalam melakukan ibadah malam. Makna pesan dakwah di atas adalah mengajak untuk melakukan shalat atau ibadah malam. Hal ini sesuai dengan perintah al-Qur'an surat al-Israa ayat 79:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا

٧٩

Artinya : Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-Mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (Depag RI, 1985: 291).

Makna Pesan Dakwah Tentang Akhlak

Secara etimologi akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya adalah budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Sedangkan secara terminologi akhlak adalah kumpulan sifat yang mengendap dalam jiwa berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat itu sesuatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk menurut pandangan manusia. Jadi, akhlak mempunyai pengaruh penting dalam membentuk perbuatan manusia dan apa saja yang lahir dari manusia itu sendiri (Zaidan, 1980: 99).

Dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa akhlak itu menyangkut sikap dan perbuatan yang dibiasakan terus menerus dan akhirnya menjadi adat kebiasaan sehari-hari yang dapat dibentuk melalui

pembiasan-pembiasaan. Artinya, dakwah yang terus menerus dapat membina akhlak manusia, karena fitrah manusia adalah berakhlak yang baik atau mulia. Hal itu karena manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam sebaik-baiknya bentuk, termasuk akhlaknya (Sanwar, 2009: 143).

Menurut pandangan penulis, dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* juga terdapat pesan-pesan akhlak yang disajikan oleh pengarang. Pesan-pesan tersebut antara lain adalah:

Teks 19

"Seorang muslim harus memperlakukan tamunya dengan sebaik mungkin. Tidak boleh dikasari, diabaikan, atau disindir" (Anggoro: 157).

Analisis teks

Teks di atas mengandung makna pesan dakwah tentang akhlak dalam memperlakukan atau menghormati tamu. Makna tanda dari teks "tidak boleh dikasari, diabaikan, atau disindir" adalah menunjukkan sikap sopan, memperlakukan dengan baik, serta tutur kata yang lembut harus dilakukan dengan tidak membeda-bedakan latar belakang atau status sosial. Memuliakan tamu merupakan adab kaum muslim. Menyambut dan menjamu tamu merupakan syiar Islam yang harus dijaga. Adab tersebut dapat dilakukan dengan menyambut tamu dengan wajah senyum, mempersilahkan duduk dan menyuguhinya makan atau minum. Semua itu merupakan hak seorang tamu untuk mendapatkan penghormatan. Akhlak tersebut merupakan salah satu dari akhlak mulia Rasulullah Saw. Sebagaimana dalam sabda-Nya:

وَعَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اَنَّ االنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَيوْمِ الْاَ خِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِا اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْاَ خِرِفَلْيَصِلْ رَحِمَهْ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْاَ خِرِفَلْيَقُلْ خَيْرًااَوْلِيَصْمُتْ

Artinya : "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung tali persaudaraan. Dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim dalam Nawawi, 1999: 649).

Hadits di atas mengandung makna nasihat dan petunjuk kepada umat muslim. Akhlak tersebut diajarkan oleh Rasulullah Saw agar manusia dapat meneladaninya, yaitu dengan mengeluarkan perkataan-perkataan yang baik dan kemurahan hati kepada sesama manusia.

Teks 20

"Ketabahan Haris memang luar biasa. Dia tidak hanya tegar menerima kenyataan tentang lamarannya. Ternyata pemuda itu pun masih ingin menjalin persaudaraan dengan keluarga Ghofar, bahkan masih sering berkunjung ke rumah Asih. Dia memang sempat kecewa karena lamarannya tidak diterima. Namun, itu hanyalah sementara. Akhirnya, Haris sadar. Tidak mungkin dia akan terus-menerus dirundung sakit hati, apalagi sampai memusuhi keluarga Ghofar. Haris sama sekali tidak menginginkan hal itu. Sangat rugi jika dia memusuhi Ghofar sekeluarga" (Anggoro: 189).

Analisis teks

Teks di atas menunjukkan bahwa Haris memiliki kesabaran yang sangat tinggi. Tegar dalam menghadapi segala cobaan. Meskipun lamarannya ditolak oleh Asih, akan tetapi dia tetap tabah menerimanya. Bahkan Haris masih ingin menjalin silaturrahmi dengan keluarga Ghofar, terutama dengan Asih. Hal tersebut ditunjukkan Haris dengan seringnya

mengunjungi rumah Ghofar. Sakit hati Haris tak berlangsung lama karena Asih menolak lamarannya. Haris menyadari bahwa hal itu tak perlu disesali, apalagi menimbulkan permusuhan. Menurutnya, perbuatan tersebut sangat merugikan. Merugikan orang lain dan terutama merugikan diri sendiri.

Makna tanda dari kata “ketabahan” adalah sebuah kesabaran. Kesabaran di sini merupakan kesabaran dalam menghadapi cobaan atau kesulitan dengan cara meninggalkan rasa benci atau perasaan keluh kesah dalam hati serta mengadukan nasib kepada orang lain. Sabar yang sesungguhnya mempunyai arti menghilangkan pengaduan kepada orang lain, namun menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT.

Teks 21

> “Beberapa santri yang tadi datang bersama Fajar mendekati Ghofar. Mereka menyalami Ghofar dan mencium tangan sang guru dengan penuh hormat” (Anggoro: 192).

Analisis teks

Teks di atas menceritakan bahwa ada beberapa santri yang datang bersama Fajar mendatangi rumah Ghofar. Mereka datang dengan tujuan untuk menuntut ilmu agama kepada Ghofar. Sebagai seorang ustadz (guru), Ghofar sangat dihormati oleh beberapa santrinya tersebut. Hal itu diperlihatkan santri-santri itu saat menyalami dan mencium tangan Ghofar dengan penuh hormat ketika tiba di rumah Ghofar.

Makna pesan dakwah di atas merupakan pesan akhlak, yaitu akhlak kepada seorang guru. Makna tanda dari teks “mencium tangan sang guru dengan penuh hormat” yaitu mengajarkan tentang akhlak kepada seorang guru dengan mendatangi tempat belajar dengan penuh semangat, ikhlas dan penuh hormat. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu padanya, Allah mudahkan baginya dengan jalan menuju surga.” (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dalam Nawawi, 1999: 317).

Islam mengajarkan pentingnya akhlak kepada seorang guru. Seorang murid yang menuntut atau belajar ilmu kepada seorang guru haruslah mempunyai akhlak dan etika yang benar dalam melakukan komunikasi dengan gurunya. Hal itu dilakukan agar mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam meraih dan mengamalkan ilmu pengetahuan dari seorang guru. Dilihat dari segi peran, tugas seorang guru lebih mulia dari tugas sebagai orangtua, karena guru mempunyai peran untuk mendidik dan mendewasakan dari segi rohani yang bersifat spiritual dan universal. Sedangkan peran orangtua hanya membekali dari segi jasmani yang bersifat material.

Hak seorang murid atau santri adalah mendapatkan perlakuan baik dan adil yang mengandung pendidikan dari seorang guru atau ustadz. Sedangkan seorang guru juga harus mampu memberikan teladan yang baik bagi murid atau santrinya. Yaitu dengan mendidik dengan menanamkan rasa kepercayaan, rasa cinta, dan kasih sayang.

Teks 22

"Sudahlah, Pak. Bukankah dalam hidup kita harus saling menolong? Haris, anak Bapak, telah menolong anak saya. Tidak ada salahnya kan kalau sekarang kami membalas budi baik Haris?" (Anggoro: 255).

Analisis teks

Dalam alinea di atas terdapat teks "bukankah dalam hidup kita harus saling tolong menolong". Teks tersebut bermakna bahwa dalam hidup haruslah saling membantu sesama dan selalu berbuat baik. Tolong menolong merupakan akhlak mulia yang dibutuhkan untuk kemaslahatan umat. Hubungan seseorang dengan sesama terlihat dalam jalinan pergaulan dan tolong menolong. Hal itu merupakan suatu cara untuk mempererat hubungan silaturrahmi. Islam merupakan ajaran *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu, Islam selalu mengajarkan manusia untuk saling tolong menolong kepada sesama demi mencapai maslahat dan mendapat ridho dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Depag RI, 1985: 107).